

Selayang Pandang Implementasi Metode Pembelajaran Yang Relevan Bagi Pendidikan Anak Usia Dini Ceria Terpadu Wamena Tahun 2016

Sudiria Hura¹, Marde Christian Stenly Mawikere²

¹Lembaga Penjaminan Mutu Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

²Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Abstract

Received: 13 Juli 2022

Revised: 19 Juli 2022

Accepted: 26 Juli 2022

This article is a study of relevant learning methods for early childhood, especially those that have been applied to early childhood education units (PAUD) which name is Kelompok Belajar, Beriman dan Bermain dan Taman Kanak-Kanak (KBTRI dan TK) Ceria Terpadu Wamena, Papua in 2016. This study was preceded by a theoretical reference on the multifaceted learning methods of early childhood education. Then followed by the results of empirical research. Theoretical references are built through literature studies, while empirical research uses qualitative methods with descriptive types built with participant field observations and unstructured interviews. The results of the study show that various PAUD learning methods have been applied by teachers KBTRI dan TK Ceria Terpadu Wamena to the students they have mentored. Various learning methods are used by teachers in conveying messages or learning materials, both theory and practice to the students they mentor. Thus the use of learning methods in order to help students to receive all the information or messages conveyed by the teachers according to the learning materials they have prepared well.

Keywords: Children, Golden Age, Learning, Method, Relevant.

(*) Corresponding Author: letrianasudiria@gmail.com, mardestenly@gmail.com

How to Cite: Hura, S., Mawikere M.C.S (2022). Selayang Pandang Implementasi Metode Pembelajaran Yang Relevan Bagi Pendidikan Anak Usia Dini Ceria Terpadu Wamena Tahun 2016 MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3(2), 15-24. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/issue/view/124>

PENDAHULUAN

Artikel ini adalah lanjutan dari publikasi sebelumnya mengenai pendekatan proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Ceria Terpadu Wamena Tahun 2016. Publikasi terdahulu lebih menyoroti kepada pendekatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kepada murid-murid yang dibimbing mereka kepada PAUD Ceria Terpadu Wamena yang berfokus kepada penerapan pendekatan interaksionisme dan kategorial (Hura dan Mawikere, 2022). Namun artikel ini secara khusus menyoroti mengenai cara-cara atau metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAUD Ceria Terpadu Wamena dalam kurun waktu tahun 2016. Cara-cara tersebut dipilih dan digunakan oleh para guru yang diteliti pada saat mereka melaksanakan mengajar dan belajar bagi para murid sehingga capaian pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai.

Dewasa ini pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi kebutuhan dan sangat populer di kalangan masyarakat dan dunia pendidikan. Hal ini didasari oleh karena pentingnya pembentukan karakter, kecerdasan dan

pengembangan potensi anak sejak usia dini serta pentingnya mempersiapkan anak usia dini sebagai generasi baru, penerus dari orang-orang dewasa (Mawikere dan Hura, 2021, p. 82). Adapun masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Hal itu ditandai dengan budi pekerti, karakter, kreatif, intelegensi, dan ketrampilan sehingga seluruh potensi anak usia dini dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun pendidikan merupakan sebuah modal yang mendasar untuk mempersiapkan generasi mendatang yang bermutu. Karena itu, pendidikan harus dilaksanakan sejak usia dini mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar karakter serta perilaku seseorang terbentuk pada masa usia dini yang disebut usia emas atau *golden age* (Elisabeth. 2009, p. 1; Mawikere dan Hura, 2021, p. 82). Masa *golden age* tersebut sangat penting sebab akan menjadi periode kritis bagi anak-anak yang mana pembelajaran dan pertumbuhan yang mereka peroleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan pada periode berikutnya sampai pada masa dewasanya (Kurniasi, 2009, p. 11; Hura dan Mawikere, 2020a, p. 29).

Dalam pengertiannya yang luas, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif (Aqib, 2011, pp. 13-14). Dari pengertian tersebut, maka menegaskan bahwa upaya pelayanan PAUD harus dilaksanakan secara utuh (holistik) dan terpadu serta melibatkan banyak aspek dalam proses maupun metode-metode pembelajaran PAUD. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik dan proses pembelajaran PAUD membutuhkan metode pembelajaran yang berfokus pada anak. Disinilah peran seorang pendidik/guru sebagai fasilitator dan motivator dalam melaksanakan pembelajaran adalah dengan mempersiapkan dan memperkaya pengalaman anak dalam belajar serta menggunakan metode pembelajaran yang relevan.

Dengan memahami pentingnya pembelajaran bagi anak usia dini secara umum maupun secara khusus dalam kekristenan, maka pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya dari segenap elemen masyarakat untuk melayani anak-anak sejak dini, sehingga sesuatu yang diberikan terhadap mereka menggambarkan situasi gereja dan masyarakat di masa yang akan datang.

Karena itu, peneliti berminat untuk meneliti dan mendeskripsikan mengenai Metode-Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dengan alasan begitu pentingnya pendidikan yang utuh (holistik) terhadap anak-anak usia dini demi terbentuknya kepribadian mereka sebagai masa depan gereja, masyarakat dan bangsa.

Pada saat ini telah menjadi tuntutan zaman yang mana manusia semakin peka terhadap kebutuhan akan pendidikan anak usia dini. Terlebih lagi terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa masalah-masalah perilaku yang sifatnya kompleks pada anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah seringkali berakar pada masalah-masalah yang muncul pada usia dini (Kay, 2013, p. vii). Karena itu perlunya untuk memahami pentingnya relasi yang baik antara anak-anak

pada usia dini dengan para praktisi/guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam metode pembelajaran terhadap anak-anak usia dini tersebut.

Dalam artikel ini akan diuraikan mengenai metode-metode pembelajaran terhadap anak-anak usia dini. Adapun pelaksanaannya akan berbeda dengan metode pembelajaran terhadap orang-orang dewasa, karena dunia anak adalah dunia bermain dan belajar secara visual. Karena itu perlu diteliti dan dideskripsikan hal-hal yang relevan dengan keberadaan anak-anak usia dini, sehingga pada akhirnya akan menganjurkan suatu metode pembelajaran yang relevan terhadap anak usia dini. Hal ini menjadi nampak dalam penelitian berupa tinjauan empiris mengenai metode-metode pembelajaran PAUD Ceria Terpadu Wamena, Papua, setidaknya pada kurun waktu tahun 2016. Artikel ini akan melengkapi publikasi sebelumnya mengenai penerapan pendekatan interaksionisme dan kategorial dalam proses pembelajaran satuan pendidikan PAUD Ceria Terpadu Wamena (Hura dan Mawikere, 2022).

METODE PENELITIAN

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa artikel ini disusun sebagai hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tahun 2016 yang telah didahului oleh publikasi sebelumnya mengenai topik proses pembelajaran dengan pendekatan interaksionisme dan kategorial dalam penerapannya pada layanan PAUD Ceria Terpadu Wamena (Hura dan Mawikere, 2022). Karena itu, metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menyelidiki fakta-fakta yang nampak atau sebuah realitas sebagaimana adanya dengan cara menggambarkan atau melukiskan situasi dan kondisi subyek maupun obyek penelitian tertentu (Nawawi, 1998, p. 63). Dengan kata lain, penelitian deskriptif (*descriptive research*) atau dikenal juga sebagai penelitian taksonomi (*taxonomic research*) merupakan suatu eksplorasi dan klarifikasi suatu fenomena atau realitas dengan cara mendeskripsikan sejumlah subyek maupun obyek penelitian yang berkaitan dengan masalah dan unit penelitian tertentu (Faisal, 2003, p. 20).

Metode ini dibangun melalui studi literatur dan observasi lapangan serta dilengkapi dengan wawancara. Metode studi literatur (*documentary analysis*) ini sangat sederhana, yaitu peneliti mempelajari berbagai buku yang merupakan hasil penelitian dari orang lain serta mengkaji konsep-konsep yang telah diteliti itu, kemudian dijadikan acuan ide penulisan dalam artikel ini. Metode observasi atau pengamatan lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *observer participant/participant observation* (metode pengamatan dimana pengamat terlibat berinteraksi atau mempengaruhi obyek/situasi yang diamati). Semua wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan sistem tidak berstruktur. Metode wawancara tidak berstruktur, jawaban responden dan hasilnya tergantung kepada pewawancara. Adapun metode wawancara disadari memiliki kelemahan, dalam arti dapat terjadi penyimpangan data yang diperoleh. Penyimpangan ini terjadi biasanya karena dua faktor utama, yaitu faktor si pewawancara yang tidak menangkap keseluruhan informasi yang di dengarnya, atau karena faktor pihak yang diwawancarai adalah orang yang tidak tepat. Namun hal ini akan dapat dieliminir dengan merekam proses wawancara dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian,

serta memilih orang-orang yang tepat yang diperkirakan dapat memahami realitas metode-metode pembelajaran pada satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang telah diteliti.

Adapun untuk memahami ragam atau multiwajah Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai acuan atau paradigma teoretik, maka peneliti melakukan studi literatur terhadap berbagai literatur yang mengulas mengenai metode-metode pembelajaran, khususnya dalam satuan pendidikan PAUD. Sedangkan untuk memperoleh gambaran mengenai deskripsi metode-metode pembelajaran terhadap anak usia dini pada lokus penelitian, maka peneliti telah mengadakan observasi/pengamatan lapangan dan wawancara kepada para guru PAUD Ceria Terpadu Wamena, Papua. Melalui observasi lapangan dan wawancara tersebut, peneliti mengidentifikasi metode-metode pembelajaran terhadap anak usia dini pada satuan pendidikan PAUD yang diteliti.

Analisa dan pengolahan terhadap data-data mengenai ragam metode pembelajaran anak usia dini pada satuan pendidikan PAUD Ceria Terpadu Wamena, yang telah diteliti menggunakan metode deskriptif yang bersifat eksploratif. Adapun metode deskriptif yang bersifat eksploratif (penjajagan) ini bertujuan untuk melukiskan situasi, kondisi maupun status fenomena atau gejala serta ingin mengetahui subyek dan obyek penelitian dan permasalahan apa yang terkandung oleh fenomena/gejala tersebut (Hura dan Mawikere, 2022, p. 16). Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan konteks metode-metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh para guru kepada para murid yang dibimbing pada PAUD Ceria Terpadu Wamena. Kriteria yang diminta dalam analisa dan pengolahan data ini adalah bukan representativitas subyek atau obyek yang diteliti, melainkan semua variasi dalam fenomena/gejala harus tercakup dalam subyek atau obyek penelitian yang dimaksud (Hura dan Mawikere, 2022, p. 16). Pada akhirnya penerapan metode deskriptif yang bersifat eksploratif ini digunakan untuk menguraikan seperti apa metode-metode pembelajaran terhadap anak usia dini PAUD Ceria Terpadu Wamena, Papua.

Dengan menggunakan metodologi penelitian di atas, maka bagian akhir dari hasil penelitian ini akan memaparkan metode-metode pembelajaran yang relevan terhadap anak usia dini yang telah diterapkan dalam pembelajaran pada PAUD Ceria Terpadu Wamena, Papua dalam masa periode pelayanan tahun 2016.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dari permasalahan dalam kajian ini yang akan didahului oleh acuan teoretik atau paradigm mengenai ragam metode pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan kajian literatur. Kemudian disusul dengan hasil penelitian empiris terhadap metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru PAUD Ceria Terpadu Wamena, Papua dalam masa periode pelayanan tahun 2016 melalui observasi atau pengamatan dan wawancara.

Multiwajah Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Paradigma

Metode pembelajaran adalah cara yang sistematis yang digunakan oleh guru sebagai pendidik supaya proses pembelajaran yang akan, sedang dan nanti

dilaksanakan bisa berdayaguna dan capaian pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai secara optimal. Pada umumnya metode pembelajaran bersifat operasional dan strategi yang sengaja dipilih supaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah tersusun tersebut (Sanjaya, 2016, p. 147; Sani, 2019, p. 158). Pendapat lain menyatakan bahwa metode pembelajaran sebagai suatu cara yang dilaksanakan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada murid sebagai subyek didik melalui suatu aktivitas mengajar dan belajar pada lingkungan pembelajaran (Amri, 2013, p. 113). Adapun yang namanya belajar dan pembelajaran haruslah memiliki tujuan atau capaian pembelajaran untuk dicapai oleh guru maupun murid sehingga pada akhirnya semua proses pembelajaran harus dievaluasi, baik efektivitas maupun efisiensinya. Disinilah metode, model dan strategi pembelajaran menjadi signifikan (Mawikere, 2022, pp. 134-138). Dengan demikian metode pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah cara yang relevan yang digunakan oleh pendidik atau guru PAUD dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran kepada anak usia dini sebagai murid atau subyek didik supaya capaian pembelajaran atau kompetensi yang telah disusun dapat dicapai dan dievaluasi, baik kepada guru, murid maupun lingkungan pembelajaran yang ada (Hura dan Mawikere, 2020b, p. 19).

Adapun ragam metode pembelajaran pada PAUD yang telah dikenal secara luas adalah sebagai berikut: *Pertama*, “metode bermain”, yaitu metode pembelajaran yang menekankan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain (Hura dan Mawikere, 2020b, p. 19). Pentingnya metode ini karena anak bermain adalah fase tertinggi dalam perkembangan anak (Tung, 2013, pp. 44) dan merupakan “metode utama” dalam pembelajaran PAUD (Wiyani, 2012, p. 124). *Kedua*, “metode bercerita”, yaitu metode pembelajaran yang menekankan kepada informasi yang disampaikan oleh guru melalui penuturan atau penjelasan lisan kepada murid PAUD (Hura dan Mawikere, 2020b, p. 20). Menurut Isjoni (2009, pp. 90-91), penggunaan metode bercerita memiliki arti yang sangat penting bagi pertumbuhan anak-anak usia dini sebab melalui cerita para guru bisa mengkomunikasikan nilai-nilai kerohanian, budaya dan sosial bagi anak-anak usia dini, kemudian bisa menanamkan etika bagi anak, dapat juga membantu menumbuhkan fantasi/imajinasi/daya berpikir anak serta bisa juga menolong untuk menumbuhkan dimensi bahasa anak sebagaimana metode bermain. *Ketiga*, “metode bernyanyi”, yaitu metode pembelajaran sebagai sebuah aktivitas yang mana guru dapat membawakan nyanyian atau lagu yang berisi informasi yang mengandung elemen pendidikan (Hura dan Mawikere, 2020b, p. 21). Dengan menerapkan metode bernyanyi maka anak-anak usia dini akan belajar sambil bernyanyi sehingga potensi bagian otak kanan anak dapat dioptimalkan yang pada gilirannya segala informasi pesan-pesan yang mau diajarkan oleh guru akan lebih lama mengendap di memori atau ingatan anak-anak pada jangka panjang (Wiyani, 2012, p. 131). *Keempat*, “metode bercakap-cakap” adalah metode pembelajaran yang menekankan komunikasi dua arah antara guru dengan murid (Hura dan Mawikere, 2020b, p. 22). Metode pembelajaran ini mengedepankan dialog yakni saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan kebutuhan melalui kata-kata untuk mewujudkan kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan pihak lain maupun kemampuan menyatakan pendapat, gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada pihak yang lain juga (Isjoni, 2009, p. 89; Wiyani dan Barnawi, 2012, p. 141).

Kelima, “metode karya wisata” merupakan metode pembelajaran di luar kelas yang mana anak-anak mengadakan kunjungan secara langsung ke beberapa tempat atau lokasi yang sesuai dengan bahan kegiatan pembelajaran yang sedang diajarkan di kelas (Hura dan Mawikere, 2020b, p. 22). Adapun melalui aktivitas yang dilaksanakan di luar kelas tersebut memiliki tujuan untuk melihat, mendengar, merasakan, mengalami langsung beragam konteks pembelajaran pada lingkungannya (Kurniasi, 2009, p. 132). *Keenam*, “metode demonstrasi”, adalah metode pembelajaran dengan peragaan yang mana guru memberikan contoh-contoh tertentu terlebih dahulu, kemudian ditirukan oleh para murid (Hura dan Mawikere, 2020b, p. 22). Adapun metode peragaan ini bermanfaat untuk melatih keterampilan dan cara-cara yang memerlukan contoh atau peragaan yang benar untuk diketahui dan direfleksikan oleh para murid (Kurniasi, 2009, p. 133). *Ketujuh*, “metode pemberian tugas”, yaitu metode pembelajaran yang member peluang kepada murid guna melaksanakan pekerjaan untuk berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru (Hura dan Mawikere, 2020b, p. 23). Dengan metode ini akan memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk belajar serta melatih anak untuk memusatkan perhatian/fokus dalam jangka waktu tertentu (Isjoni, 2009, p. 93-94). Pada akhirnya, *Kedelapan* adalah “metode eksperimen” yaitu metode pembelajaran berupa percobaan yaitu upaya untuk memotivasi para murid untuk belajar melakukan percobaan sendiri (Hura dan Mawikere, 2020b, p. 24).

Dengan demikian kedelapan metode pembelajaran PAUD yang telah dipaparkan dapat menjadi acuan teoretik atau paradigma bagi para guru PAUD untuk menyampaikan atau menanamkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan kepada anak-anak murid PAUD sebagai subyek didik melalui suatu aktivitas mengajar dan belajar pada lingkungan pembelajaran pada satuan PAUD.

Implementasi Metode Pembelajaran Kepada PAUD Ceria Terpadu Wamena Tahun 2016

Pada penelitian terdahulu, para peneliti telah mengungkapkan bahwa PAUD Ceria Terpadu Wamena, Papua merupakan layanan satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Swasta yang bertempat di Jalan SD. Percobaan No. 39 Kelurahan Wamena Kota, Kecamatan Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Propinsi Papua. Terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK) Ceria Terpadu dan Kelompok Belajar, Beriman dan Bermain (KBTRI) yang setara dengan rombongan belajar *Play Group*. Layanan ini dikelola dalam sistem satu atap dan dimiliki serta diselenggarakan oleh Yayasan Pelayanan Desa Terpadu (PESAT) Wilayah Papua (Hura dan Mawikere, 2022, p. 16).

Adapun pada tahun 2016, KBTRI dan TK Ceria Terpadu Wamena memiliki 4 (empat) kelas atau rombongan belajar (rombel), yaitu rombel *Play Group*, rombel “A”, rombel “B-Sinai” dan rombel “B-Horeb”. Berkaitan dengan sumber daya manusia, pada tahun 2016 tersebut KBTRI dan TK Ceria Terpadu Wamena memiliki 5 (lima) orang guru yang terdiri dari 1 (satu) orang Kepala Sekolah merangkap guru, 1 (satu) orang Wakil Kepala Sekolah merangkap guru dan 3 (tiga) orang guru biasa. Para guru tersebut adalah Sudiria Hura (guru TK B dan Kepala Sekolah), Yertin Matius Kantoli (guru TK B), Lidia Samatara (guru TK A), Anny Rosmalina Pasaribu (guru KBTRI/Play Group) serta Stevi Lusiana Yunans (guru KBTRI/Play Group). Sedangkan jumlah murid KBTRI atau Play Group yang dibimbing oleh Anny Rosmalina Pasaribu pada tahun 2016 sebanyak 22 murid yang

terdiri dari 10 murid laki-laki dan 12 murid perempuan, dengan usia antara 3,4 – 4,8 tahun. Kemudian jumlah murid kelas A yang dibimbing oleh Lidia Samatara pada tahun 2016 sebanyak 22 murid yang terdiri dari 12 murid laki-laki dan 10 murid perempuan, dengan usia antara 4,6 – 6,7 tahun. Sedangkan jumlah murid kelas B yang dibimbing oleh Yertin Matius Kantoli tahun 2016 sebanyak 19 murid yang terdiri dari 09 murid laki-laki dan 10 murid perempuan, dengan usia antara 5,7 – 6,6 tahun (Hura dan Mawikere, 2022, pp. 16-18). Adapun dalam artikel ini, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada tiga orang guru sebagai Sumber Informasi, yaitu Yertin Kantoli, Lidia Samatara dan Anny Rosmalina Pasaribu untuk memahami implementasi model pembelajaran yang mereka terapkan dalam proses mengajar dan belajar pada PAUD Ceria Terpadu.

Dengan demikian artikel ini akan mendeskripsikan selang pandang hasil penelitian empiris mengenai implementasi ragam metode pembelajaran yang dilaksanakan pada satuan PAUD yaitu KBTRI dan TK Ceria Terpadu Wamena, Papua, khususnya pada tahun 2016.

Implementasi Metode-Metode Pembelajaran Kepada Taman Kanak-Kanak Kelas B

(1) Observasi ke 1

Berdasarkan hasil penelitian pertama pada kelas B yang dibimbing oleh Guru Yertin Matius Kantoli yang berlangsung pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016, maka memperoleh data mengenai metode-metode yang digunakan oleh guru yang bersangkutan dalam proses pembelajaran pada hari itu. Pada waktu apel pagi guru mengajak para murid untuk menyanyikan lagu “Aku Sayang Ibu” yang dilanjutkan dengan pujian “Kasih Sukacita”. Dengan demikian, ia sedang menggunakan “Metode Bernyanyi” untuk mengawali pembelajaran di kelas.

Kemudian pada waktu di kelas, sesuai dengan tema karakter kasih, maka guru melakukan tanya jawab dengan murid-murid sambil menyampaikan cerita mengenai kasih. Setelah mengakhiri cerita tersebut, guru memberikan tugas berupa ayat hafalan yang terdapat dalam 1 Kor. 16:14. Disini guru memadukan tiga metode dalam menyampaikan tema karakter kasih bagi murid-murid, yaitu “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada bagian kegiatan inti yakni pada waktu guru mengajar mengenai penjumlahan, membaca kata dan menulis tegak bersambung, maka sebagai fasilitator guru memberikan contoh pada murid-murid sambil menyediakan bahan ajar dan alat tulis bagi para murid sehingga mereka dapat mengenal angka, membaca satu suku kata dengan lancar dan benar serta mulai mengenal dan menulis huruf dan kata tertentu. Disini guru menggunakan “Metode Demonstrasi”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Disini kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru mengajarkan mengenai melipat kertas kepada murid-murid dengan memberikan contoh dan mendampingi mereka sehingga para murid mampu melipat kertas sebanyak beberapa lipatan kertas sesuai dengan contoh yang telah diberikan. Disini guru kembali menggunakan “Metode Demonstrasi”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucap syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(2) Observasi ke 2

Penelitian kedua terhadap Guru Yertin Matius Kantoli dan murid-murid kelas B yang dibimbingnya berlangsung pada hari Selasa tanggal 09 Agustus 2016. Pada waktu apel pagi guru mengajak para murid untuk menyanyikan lagu “Nama-Nama Hari” yang dilanjutkan dengan pujian “Yesus Di Dalam Rumahku”. Dengan demikian, ia sedang menggunakan “Metode Bernyanyi” untuk mengawali pembelajaran di kelas.

Kemudian pada waktu di kelas, sesuai dengan tema karakter kasih, maka guru melakukan tanya jawab dengan murid-murid sambil menyampaikan cerita mengenai “Aku Mengasihi Keluargaku”. Setelah mengakhiri cerita tersebut, guru memberikan tugas bagi murid-murid untuk mengucapkan ayat hafalan yang terdapat dalam 1 Kor. 16:14. Disini guru memadukan tiga metode dalam menyampaikan tema karakter kasih bagi murid-murid, yaitu “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada bagian kegiatan inti yakni pada waktu guru mengajar dengan menceritakan makna dari gambar-gambar tertentu yang terdapat dalam bahan ajar. Guru memberikan contoh kepada anak-anak untuk memasang benda sesuai dengan pasangannya, jenis dan persamaannya yang terdapat pada bahan ajar tersebut. Disini guru menggunakan “Metode Bercerita” dan “Metode Demonstrasi”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Disini kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru mengajarkan mengenai penjumlahan dengan memberikan contoh dan mendampingi mereka sehingga para murid mampu menjumlahkan atau mengurangi dari kumpulan benda tertentu. Disini guru menggunakan “Metode Demonstrasi” dan “Metode Eksperimen”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucap syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(3) Observasi ke 3

Berdasarkan hasil penelitian ketiga pada kelas B yang dibimbing oleh Guru Yertin Matius Kantoli yang berlangsung pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2016, maka memperoleh data mengenai metode-metode yang digunakan oleh guru yang bersangkutan dalam proses pembelajaran pada hari itu. Pada waktu apel pagi guru mengajak para murid untuk menyanyikan lagu “Kasih” yang dilanjutkan dengan pujian “Bapa Engkau Sungguh Baik”. Dengan demikian, ia sedang menggunakan “Metode Bernyanyi” untuk mengawali pembelajaran di kelas.

Kemudian pada waktu di kelas, sesuai dengan tema karakter “Kasih” dan sub tema “Rumah-Ku”, maka guru melakukan tanya jawab dengan murid-murid sambil menyampaikan cerita mengenai “Rumah-Ku”. Setelah mengakhiri cerita tersebut, guru memberikan tugas berupa ayat hafalan yang terdapat dalam 1 Kor. 16:14. Disini guru memadukan tiga metode dalam menyampaikan tema karakter kasih bagi murid-murid, yaitu “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada bagian kegiatan inti yakni pada waktu guru mengajar mengenai menulis tegak bersambung, maka sebagai fasilitator guru memberikan contoh pada murid-murid sambil menyediakan bahan ajar dan alat tulis bagi para murid sehingga mereka dapat menulis huruf, kata dan kalimat tertentu dengan lancar dan benar. Disini guru menggunakan “Metode Demonstrasi”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Disini kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru mengajarkan mengenai penjumlahan kepada murid-murid dengan memberikan contoh dan mendampingi mereka sehingga para murid mampu menyebutkan hasil penjumlahan dan pengurangan dengan angka dan benda sampai dengan bilangan 30. Disini guru kembali menggunakan “Metode Demonstrasi”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucap syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(4) Observasi ke 4

Penelitian keempat terhadap Guru Yertin Matius Kantoli dan murid-murid kelas B yang dibimbingnya berlangsung pada hari Jumat tanggal 26 Agustus 2016. Pada waktu apel pagi para guru bersama dengan semua murid KBTRI dan TK Ceria Terpadu Wamena melakukan senam sehat bersama. Tujuan dari pada senam atau olah raga ini supaya anak-anak mampu mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan, atau kaki sesuai dengan irama/musik dengan lentur. Dengan demikian, ia sedang menggunakan “Metode Bernyanyi” sekaligus “Metode Demonstrasi” untuk mengawali pembelajaran di kelas.

Kemudian pada waktu di kelas, guru melakukan tanya jawab dengan murid-murid sambil menyampaikan cerita mengenai “makna ayat hafalan yang terdapat dalam 1 Kor. 16:14. Disini guru memadukan dua metode dalam menyampaikan tema karakter kasih bagi murid-murid, yaitu “Metode Bercakap-cakap” dan “Metode Bercerita”.

Pada bagian kegiatan inti yakni pada waktu guru mengajar murid-murid untuk melukis dengan menggunakan kertas, kuas dan cat air. Adapun bentuk-bentuk yang dilukis adalah mengenai lingkungan Sekolah yakni bangunan sekolah, halaman, ruang kelas, guru dan anak-anak. Disini guru menggunakan “Metode Eksperimen”, “Metode Demonstrasi” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Disini

kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru mengajarkan mengenai pengurangan dengan memberikan contoh dan mendampingi mereka sehingga para murid mampu mengurangkan dari kumpulan benda tertentu sampai dengan bilangan 30. Di sini guru menggunakan “Metode Demonstrasi” dan “Metode Eksperimen”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucap syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(5) Wawancara dengan Guru Kelas

Untuk melengkapi pengamatan mengenai metode-metode pembelajaran yang telah dilakukan selama empat kali sepanjang bulan Agustus 2016, maka dilakukan wawancara dengan Guru Yertin Matius Kantoli pada tanggal 19 September 2016. Hal-hal yang ditanyakan kepadanya adalah apa sajakah Metode-Metode Pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari (Senin-Jumat) beserta dengan alasannya.

Menurut Guru Yertin Matius Kantoli, pada hari setiap hari Senin, ia menggunakan “Metode Bercerita”, “Metode Bernyanyi” dan “Metode Pemberian Tugas”. Pada setiap hari Selasa, ia menggunakan “Metode Bercerita”, “Metode Bernyanyi”, “Metode Pemberian Tugas” dan “Metode Bercakap-cakap”. Sedangkan pada setiap hari Rabu, ia menggunakan “Metode Bercerita”, “Metode Bernyanyi”, “Metode Pemberian Tugas” dan “Metode Bermain”. Adapun pada setiap hari Kamis, ia menggunakan “Metode Bercerita”, “Metode Bernyanyi”, “Metode Pemberian Tugas” serta “Metode Bercakap-cakap”. Sedangkan pada setiap hari Jumat, ia menggunakan “Metode Demonstrasi”, “Metode Bermain” serta “Metode Eksperimen”.

Alasan-alasan yang menyebabkan ia menggunakan metode-metode tersebut pada setiap hari Senin sampai dengan hari Jumat adalah sebagai berikut: *Pertama*, dengan menggunakan “Metode Bercerita” akan dapat melatih daya konsentrasi murid, menambah perbendaharaan kata, dapat menciptakan suasana yang akrab antara guru dan murid serta antara sesama murid, mengembangkan imajinasi murid, dapat melatih daya tangkap, menambah pengalaman serta melatih murid untuk mendengarkan. *Kedua*, dengan menggunakan “Metode Bernyanyi”, maka melalui lagu atau nyanyian seorang guru akan memberikan pesan kepada murid mengenai nilai-nilai Alkitab dan moral. Melalui menyanyi, suasana pembelajaran akan menyenangkan serta menghibur para murid, mereka akan memiliki semangat sehingga pesan-pesan yang diberikan oleh guru akan lebih cepat untuk diterima dan diserap oleh para murid. *Ketiga*, dengan menggunakan “Metode Pemberian Tugas”, akan melatih pendengaran para murid akan pesan-pesan guru, meningkatkan kemampuan bahasa para murid, membangun motivasi serta memusatkan perhatian para murid. *Keempat*, dengan menggunakan “Metode Bercakap-cakap”, supaya para murid dapat meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, berani bertanya, para murid memperoleh keberanian untuk bersosialisasi dengan orang lain, meningkatkan kemampuan bahasa para

murid dengan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain. *Kelima*, dengan menggunakan “Metode Demonstrasi”, maka guru memperagakan dengan memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada para murid sehingga akan dapat membantu meningkatkan daya pikir dan kemampuan untuk mengenal, mengingat, menilai serta memberikan kesempatan kepada murid untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu terjadi serta mengapa hal itu dapat terjadi pada suatu peristiwa-peristiwa tertentu. *Keenam*, dengan menggunakan “Metode Bermain”, supaya dapat membangkitkan minat murid mengenai aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, mengulas bentuk-bentuk tertentu, belajar untuk bekerja sama dalam suatu kelompok serta merangsang murid dengan permainan tertentu untuk mengenal dan memperhatikan sesuatu benda. *Ketujuh*, dengan menggunakan “Metode Eksperimen” yaitu melalui praktek supaya para murid dapat terlibat langsung dalam pembelajaran tertentu serta dapat melihat secara langsung proses dan hasil praktek tersebut.

Implementasi Metode-Metode Pembelajaran Kepada Taman Kanak-Kanak Kelas A

(1) Observasi ke 1

Berdasarkan hasil penelitian pertama pada kelas A yang dibimbing oleh Guru Lidia Samatara yang berlangsung pada hari Selasa tanggal 02 Agustus 2016, maka memperoleh data mengenai metode-metode yang digunakan oleh guru yang bersangkutan dalam proses pembelajaran pada hari itu. Pada waktu apel pagi guru mengajak para murid untuk menyanyikan lagu “Kasih Sukacita” yang dilanjutkan dengan pujian “Bapa Aku Datang Pada-Mu” Dengan demikian, ia sedang menggunakan “Metode Bernyanyi” untuk mengawali pembelajaran di kelas.

Kemudian pada waktu di kelas, sesuai dengan tema karakter kasih, maka guru melakukan tanya jawab dengan murid-murid sambil menyampaikan cerita mengenai “Kasih” berdasarkan Firman Tuhan dari Ams. 20:12 yang dilanjutkan dengan menerangkan tentang “Kulit Manusia” dengan tujuan supaya murid-murid dapat merawat tubuh yang Tuhan telah berikan bagi mereka”. Setelah mengakhiri cerita tersebut, guru memberikan tugas berupa ayat hafalan yang terdapat dalam Yoh. 15:13. Disini guru memadukan tiga metode dalam menyampaikan tema karakter kasih bagi murid-murid, yaitu “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada bagian kegiatan inti yakni pada waktu guru mengajar mengenai bahasa berupa kata-kata dan kalimat-kalimat serta urutan-urutan tinggi dan pendek. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu para murid supaya mereka dapat melengkapi kata dalam kalimat tertentu serta menolong para murid supaya dapat mengurutkan benda dan gambar dari yang tinggi sampai dengan yang pendek dengan tepat. Disini guru menggunakan “Metode Demonstrasi”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Disini kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru mengajarkan para murid untuk membuat boneka tangan dengan potongan kertas manila. Guru membimbing para murid untuk menempel gambar sederhana dengan rapi. Disini guru menggunakan “Metode Eksperimen” dan “Metode Demonstrasi”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucap syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(2) Observasi ke 2

Penelitian kedua terhadap Guru Lidia Samatara dan murid-murid kelas A yang dibimbingnya berlangsung pada hari Senin tanggal 08 Agustus 2016. Pada waktu apel pagi guru mengajak para murid untuk menyanyikan lagu “Sayang-Sayang” yang dilanjutkan dengan pujian “Yesus Sayang Semua”. Hal itu dilakukan berkaitan dengan tema karakter “Kasih” pada sepanjang bulan Agustus 2016. Dengan demikian, ia sedang menggunakan “Metode Bernyanyi” untuk mengawali pembelajaran di kelas.

Kemudian pada waktu di kelas, maka guru melakukan tanya jawab dengan murid-murid sambil menyampaikan cerita mengenai “Indahnya Ciptaan Tuhan” sebagai penerapan dari tema pelajaran “Lingkunganku” Setelah mengakhiri cerita tersebut, guru memberikan tugas bagi murid-murid untuk mengucapkan ayat hafalan yang terdapat dalam Yoh. 15:13. Disini guru memadukan tiga metode dalam menyampaikan tema karakter kasih bagi murid-murid, yaitu “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada bagian kegiatan inti yakni pada waktu guru mengajar mengenai menulis huruf-huruf dan berhitung angka-angka sesuai bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk membimbing murid-murid. Disini guru menggunakan “Metode Demonstrasi” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Disini kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru mengajarkan mengenai “mencat rumah dengan jari” dengan memberikan contoh dan mendampingi mereka sehingga para murid mampu melukis dengan menggunakan jari sebagai pengganti kertas. Disini guru menggunakan “Metode Demonstrasi” dan “Metode Eksperimen”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucap syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(3) Observasi ke 3

Berdasarkan hasil penelitian ketiga pada kelas A yang dibimbing oleh Guru Lidia Samatara yang berlangsung pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2016, maka memperoleh data mengenai metode-metode yang digunakan oleh guru yang bersangkutan dalam proses pembelajaran pada hari itu. Pada waktu apel pagi guru mengajak para murid untuk menyanyikan lagu “Yesus Di dalam Rumahku” yang dilanjutkan dengan pujian “Aku Senang Jadi Anak Tuhan”. Dengan demikian, ia sedang menggunakan “Metode Bernyanyi” untuk mengawali pembelajaran di kelas.

Kemudian pada waktu di kelas, sesuai dengan tema karakter “Kasih” dan sub tema “Rumah-Ku”, maka guru melakukan tanya jawab dengan murid-murid sambil menyampaikan cerita mengenai “Yesus Anak Yang Taat” berdasarkan Firman Tuhan dalam Ef. 6:1. Setelah mengakhiri cerita tersebut, guru memberikan tugas berupa ayat hafalan yang terdapat dalam Yoh. 15:13. Di sini guru memadukan tiga metode dalam menyampaikan tema karakter kasih bagi murid-murid, yaitu “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada bagian kegiatan inti yakni pada waktu guru mengajar mengenai membaca dan menulis, maka sebagai fasilitator guru memberikan contoh pada murid-murid sambil menyediakan bahan ajar dan alat tulis bagi para murid sehingga mereka dapat menulis huruf, kata dan kalimat tertentu dengan lancar dan benar. Disini guru menggunakan “Metode Demonstrasi”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Disini kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru mengajarkan mengenai membuat gantungan pintu kepada murid-murid dengan memberikan contoh dan mendampingi mereka sehingga para murid dapat menempel dengan berbagai media secara sederhana. Disini guru memadukan antara “Metode Eksperimen” dengan “Metode Demonstrasi”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucapkan syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(4) Observasi ke 4

Penelitian keempat terhadap Guru Lidia Samatara dan murid-murid kelas A yang dibimbingnya berlangsung pada hari Kamis tanggal 25 Agustus 2016. Pada waktu apel pagi guru mengajak para murid untuk menyanyikan lagu “Aku Pahlawan Kristus” yang dilanjutkan dengan pujian “Bapa, Aku Datang Pada-Mu”. Dengan demikian, ia sedang menggunakan “Metode Bernyanyi” untuk mengawali pembelajaran di kelas. Kemudian pada waktu di kelas, guru menceritakan topik mengenai “Rumah di Surga” yang mengambil bagian Firman Tuhan dari Luk. 15:9. Disini guru menggunakan “Metode Bercerita”.

Pada bagian kegiatan inti yakni pada waktu guru mengajar murid-murid membaca dan menulis yang dilanjutkan dengan mengajar mengenai menghitung jumlah benda. Guru menjadi fasilitator dalam membimbing para murid supaya dapat mengeja dan menulis kata dengan rapi serta membimbing mereka supaya mampu menghitung dan menulis jumlah benda dengan tepat. Disini guru menggunakan “Metode Demonstrasi” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Disini kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru mengajarkan pengenalan bahasa Inggris kepada para murid dengan membimbing mereka memasangkan tulisan sederhana dengan simbolnya dalam bahasa Inggris. Disini guru menggunakan “Metode Demonstrasi”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucap syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(5) Wawancara dengan Guru Kelas

Untuk melengkapi pengamatan mengenai metode-metode pembelajaran yang telah dilakukan selama empat kali sepanjang bulan Agustus 2016, maka dilakukan wawancara dengan Guru Lidia Samatara pada tanggal 17 September 2016. Hal-hal yang ditanyakan kepadanya adalah apa sajakah Metode-Metode Pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari (Senin-Jumat) beserta dengan alasannya.

Menurut Guru Lidia Samatara, pada hari setiap hari Senin, ia menggunakan “Metode Bercerita”, “Metode Pemberian Tugas” dan “Metode Bercakap-cakap”. Pada setiap hari Selasa, ia menggunakan “Metode Bercerita”, “Metode Demonstrasi”, “Metode Pemberian Tugas” dan “Metode Bercakap-cakap”. Sedangkan pada setiap hari Rabu, ia menggunakan “Metode Bercerita”, “Metode Demonstrasi”, dan “Metode Pemberian Tugas”. Adapun pada setiap hari Kamis, ia menggunakan “Metode Bercerita”, “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Pemberian Tugas” serta “Metode Bermain”. Sedangkan pada setiap hari Jumat, ia menggunakan “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bernyanyi” serta “Metode Eksperimen”.

Alasan-alasan yang menyebabkan ia menggunakan metode-metode tersebut pada setiap hari Senin sampai dengan hari Jumat adalah sebagai berikut: *Pertama*, dengan menggunakan “Metode Bercerita” maka para murid lebih mudah untuk menyerap pelajaran terutama nilai-nilai Alkitab dan moral melalui tokoh-tokoh dalam cerita. *Kedua*, dengan menggunakan “Metode Pemberian Tugas” untuk memberikan kesempatan kepada para murid dalam mengerjakan apa yang telah dipersiapkan dan untuk menumbuhkan kemandirian para murid. *Ketiga*, dengan menggunakan “Metode Bermain” adalah untuk mengembangkan nilai moral yang mana para murid dapat mengetahui dalam bermain terdapat aturan main yang harus dilakukan serta murid dapat bersosialisasi dengan teman lainnya. *Keempat*, dengan menggunakan “Metode Bercakap-cakap” akan menambah wawasan para murid mengenai tema yang sedang mereka pelajari serta untuk dapat menjalin hubungan sosial yang menyenangkan dengan teman lainnya. *Kelima*, dengan menggunakan “Metode Demonstrasi” supaya para murid dapat lebih mudah memahami pembelajaran yang akan dilakukan dengan melihat peragaan yang dilakukan oleh guru. *Keenam*, dengan menggunakan “Metode Eksperimen” adalah supaya para murid dapat mempraktekkan secara langsung mengenai sesuatu yang sedang dipelajari. *Ketujuh*, dengan menggunakan “Metode Bernyanyi” supaya suasana pembelajaran lebih menyenangkan, para murid akan bersemangat dan pesan-pesan yang guru berikan lewat lagu-lagu yang dinyanyikan lebih cepat diterima dan diserap oleh para murid.

Implementasi Metode-Metode Pembelajaran Kepada Kelas Play Group

(1) Observasi ke 1

Berdasarkan hasil penelitian pertama pada kelas Play Group atau KBTRI yang dibimbing oleh Guru Anny Rosmalina Pasaribu yang berlangsung pada hari Kamis tanggal 04 Agustus 2016, maka memperoleh data mengenai metode-metode yang digunakan oleh guru yang bersangkutan dalam proses pembelajaran pada hari itu. Pada waktu apel pagi guru mengajak para murid untuk menyanyikan lagu “I Love You Jesus” yang dilanjutkan dengan pujian “Di Tanganku Ada Doa” Dengan demikian, ia sedang menggunakan “Metode Bernyanyi” untuk mengawali pembelajaran di kelas.

Kemudian pada waktu di kelas, sesuai dengan tema karakter kasih, maka guru melakukan tanya jawab dengan murid-murid sambil menyampaikan cerita mengenai “Menjadi Seperti Yesus”. Setelah mengakhiri cerita tersebut, guru memberikan tugas berupa ayat hafalan yang terdapat dalam Ibr. 6:13. Disini guru memadukan tiga metode dalam menyampaikan tema karakter kasih bagi murid-murid, yaitu “Metode Bercerita” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada bagian kegiatan inti yakni pada waktu guru mengajar mengenai menebalkan garis dan mewarnai. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu para murid supaya mereka dapat menebalkan garis lurus, garis lengkung dan garis miring. Di sini guru menggunakan “Metode Demonstrasi”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Di sini kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru kembali mengajak para murid untuk bermain bersama sebab murid-murid pada usia Play Group harus memiliki banyak waktu untuk bermain. Adapun sementara dalam suasana bermain, guru mendampingi mereka sambil memperkenalkan bermacam-macam mainan di dalam kelas. Dengan demikian disini guru menggunakan “Metode Bermain” dan “Metode Demonstrasi”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucapkan syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(2) Observasi ke 2

Penelitian kedua terhadap Guru Anny Rosmalina Pasaribu dan murid-murid kelas Play Group yang dibimbingnya berlangsung pada hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016. Pada hari itu dilaksanakan Penyuluhan Kesehatan dari para Penyuluh Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Wamena Kota. Karena itu, bertempat di kelas Play Group berkumpul semua murid dan guru KBTRI dan TK Ceria Terpadu untuk mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan tersebut. Setelah masuk ke kelas, maka para Penyuluh memberikan penyuluhan mengenai cara mencuci tangan kepada murid-murid, melakukan penimbangan berat badan (BB) dan mengukur tinggi badan (TB) semua murid. Setelah itu, para Penyuluh memberikan Vitamin A dan obat cacing untuk diminum oleh murid-murid.

Kemudian pada waktu di kelas, maka guru melakukan tanya jawab dengan murid-murid sambil menyampaikan cerita mengenai “Aku Sayang Keluargaku” sebagai penerapan dari sub tema pelajaran “Rumahku” Setelah mengakhiri cerita tersebut, guru memberikan tugas bagi murid-murid untuk mengucapkan ayat hafalan yang terdapat dalam Rom. 12:10. Disini guru memadukan tiga metode dalam menyampaikan tema karakter kasih bagi murid-murid, yaitu “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Disini kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru kembali mengajak para murid untuk bermain bersama sebab murid-murid pada usia Play Group harus memiliki banyak waktu untuk bermain. Adapun sementara dalam suasana bermain, guru mendampingi mereka sambil memperkenalkan bermacam-macam mainan di dalam kelas. Dengan demikian disini guru menggunakan “Metode Bermain” dan “Metode Demonstrasi”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucap syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(3) Observasi ke 3

Berdasarkan hasil penelitian ketiga pada kelas Play Group yang dibimbing oleh Guru Anny Rosmalina Pasaribu yang berlangsung pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2016, maka memperoleh data mengenai metode-metode yang digunakan oleh guru yang bersangkutan dalam proses pembelajaran pada hari itu. Pada waktu apel pagi guru mengajak para murid untuk menyanyikan lagu “I Love You Jesus” yang dilanjutkan dengan pujian “Baca Kitab Suci”. Dengan demikian, ia sedang menggunakan “Metode Bernyanyi” untuk mengawali pembelajaran di kelas.

Kemudian pada waktu di kelas, guru menyampaikan cerita mengenai “Goliat Yang Sombong” dengan tujuan untuk mengajarkan terhadap murid-murid pemahaman praktis mengenai kasih sebagai sikap yang tidak sombong. Setelah mengakhiri cerita tersebut, guru memberikan tugas berupa ayat hafalan yang terdapat dalam Rom. 12:10. Disini guru memadukan dua metode dalam menyampaikan tema karakter kasih bagi murid-murid, yaitu “Metode Bercerita” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada bagian kegiatan inti yakni pada waktu guru mengajar mengenai menempel dan menarik garis, maka sebagai fasilitator guru memberikan contoh pada murid-murid sambil menyediakan bahan ajar dan alat tulis bagi para murid sehingga mereka dapat menempel berbagai media secara sederhana serta menebalkan garis lurus, datar, lengkung, dan miring. Disini guru menggunakan “Metode Demonstrasi”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Disini kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru kembali mengajak para murid untuk bermain bersama sebab murid-murid pada usia Play Group harus memiliki banyak waktu untuk bermain. Adapun sementara dalam suasana bermain, guru mendampingi mereka sambil memperkenalkan bermacam-macam mainan di dalam kelas. Dengan demikian disini guru menggunakan “Metode Bermain” dan “Metode Demonstrasi”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucapkan syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(4) Observasi ke 4

Penelitian keempat terhadap Guru Anny Rosmalina Pasaribu dan murid-murid kelas Play Group yang dibimbingnya berlangsung pada hari Senin tanggal 22 Agustus 2016. Pada waktu apel pagi guru mengajak para murid untuk menyanyikan lagu “Kasih” yang dilanjutkan dengan pujian “Aku Buka Alkitab”. Dengan demikian, ia sedang menggunakan “Metode Bernyanyi” untuk mengawali pembelajaran di kelas. Kemudian pada waktu di kelas, guru menceritakan topik mengenai “Domba Yang Suka Memberi Maaf” yang dilanjutkan dengan mengucapkan ayat hafalan yang terdapat dalam Rom. 12:10. Di sini guru memadukan dua metode dalam menyampaikan tema karakter kasih bagi murid-murid, yaitu “Metode Bercerita” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada bagian kegiatan inti yakni pada waktu guru mengajar murid-murid untuk menebalkan huruf dalam hal ini huruf “C”. Guru menjadi fasilitator dalam membimbing para murid dengan menyediakan buku kotak, pensil dan penghapus serta menolong para murid untuk mengenal huruf “C” melalui cara menebalkan huruf tersebut. Di sini guru menggunakan “Metode Demonstrasi” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Pada saat istirahat, guru juga mempersilahkan dan mendampingi murid-murid untuk bermain bersama, baik bermain di dalam maupun di luar kelas. Di sini kembali guru menggunakan “Metode Bermain” sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

Selanjutnya dalam waktu 30 menit, guru mengajarkan pengenalan bahasa Inggris kepada para murid dengan membimbing mereka memasang tulisan sederhana dengan simbolnya dalam bahasa Inggris. Di sini guru menggunakan “Metode Demonstrasi”.

Pada bagian akhir pembelajaran pada hari itu, guru dan murid bersama-sama menyanyi dan berdoa serta saling memberi salam. Dalam hal ini “Metode Bernyanyi” kembali digunakan oleh guru untuk menuntun para murid untuk mengucapkan syukur pada Tuhan serta mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

(5) Wawancara dengan Guru Kelas

Untuk melengkapi pengamatan mengenai metode-metode pembelajaran yang telah dilakukan selama empat kali sepanjang bulan Agustus 2016, maka dilakukan wawancara dengan Guru Anny Rosmalina Pasaribu pada tanggal 17 September 2016. Hal-hal yang ditanyakan kepadanya adalah apa sajakah Metode-

Metode Pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari (Senin-Jumat) beserta dengan alasannya.

Menurut Guru Anny Rosmalina Pasaribu, pada hari setiap hari Senin, ia menggunakan “Metode Bermain” , “Metode Bernyanyi”, “Metode bercakap-cakap”, “Metode Bercerita” dan “Metode Pemberian Tugas”. Pada setiap hari Selasa, ia menggunakan “Metode Bermain”, “Metode Bercerita”, “Metode Eksperimen”, “Metode Bernyanyi”, dan “Metode Pemberian Tugas”. Sedangkan pada setiap hari Rabu, ia menggunakan “Metode Bermain”, “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita”, “Metode Bernyanyi” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Adapun pada setiap hari Kamis, ia menggunakan “Metode Bermain”, “Metode Bercerita”, “Metode Eksperimen”, “Metode Bernyanyi” dan “Metode Pemberian Tugas”. Sedangkan pada setiap hari Jumat, ia menggunakan “Metode Bermain”, “Metode Bercerita”, “Metode Demonstrasi”, “Metode Bernyanyi” dan “Metode Pemberian Tugas”.

Alasan-alasan yang menyebabkan ia menggunakan metode-metode tersebut pada setiap hari Senin sampai dengan hari Jumat adalah sebagai berikut: *Pertama*, dengan menggunakan “Metode Bercerita” mempunyai makna penting bagi perkembangan para murid karena melalui bercerita guru dapat mengkomunikasikan nilai budaya, nilai sosial, nilai keagamaan, mengembangkan fantasi murid, membantu mengembangkan dimensi kognitif murid dan membantu mengembangkan dimensi bahasa para murid. *Kedua*, dengan menggunakan “Metode Pemberian Tugas” mempunyai makna penting bagi para murid karena pemberian tugas secara lisan akan memberikan kesempatan pada murid-murid untuk melatih persepsi pendengaran mereka. Pemberian tugas juga melatih para murid untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu dan pemberian tugas dapat membangun motivasi. *Ketiga*, dengan menggunakan “Metode Bermain” karena pada Rombongan Belajar Play Group adalah usia murid-murid untuk bermain. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain para murid memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak. *Keempat*, dengan menggunakan “Metode Bercakap-cakap” mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Metode bercakap-cakap juga akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif, dan terutama bahasa bagi murid-murid tersebut. *Kelima*, dengan menggunakan “Metode Demonstrasi” mempunyai makna penting bagi para murid, yaitu dapat memperlihatkan secara nyata apa yang dilaksanakan melalui peragaan, dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan, akan membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat serta membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat dan tepat. *Keenam*, dengan menggunakan “Metode Eksperimen” merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan masalah secara bersama yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. *Ketujuh*, dengan menggunakan “Metode Bernyanyi” bagi anak lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain daripada pembelajaran. Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan bagi anak sehingga

dapat menolong anak belajar lebih giat. Belajar dengan lagu atau nyanyian bagi seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai dan mempraktekkan suatu materi ajar serta melatih kemampuan anak dalam mendengar, bernyanyi, dan berkeaktivitas dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diperoleh melalui penelitian empiris kepada satuan pendidikan KBTRI dan TK Ceria Terpadu Wamena pada tahun 2016 akan dielaborasi dan dianalisis dengan acuan teoretik mengenai metode-metode pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada gilirannya akan memperoleh gambaran mengenai metode pembelajaran yang relevan kepada PAUD Ceria Terpadu Wamena Tahun 2016 seperti yang akan dibahas berikut ini.

Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Yang Relevan Kepada PAUD Ceria Terpadu Wamena Tahun 2016

Penelitian di atas menyatakan bahwa metode-metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru di atas menurut kelas atau rombongan belajar masing-masing maka telah memperoleh data mengenai apa sajakah metode-metode pembelajaran yang telah digunakan oleh para guru pada satuan pendidikan KBTRI dan TK Ceria Terpadu Wamena pada tahun 2016.

Adapun metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru baik Yertin Matius Kantoli, Lidia Samatara dan Anny Rosmalina Pasaribu semuanya menggunakan tujuh metode, yakni “Metode Bermain”, “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita”, “Metode Bernyanyi”, “Metode Demonstrasi”, “Metode Eksperimen” dan “Metode Pemberian Tugas”. Hanya “metode karya wisata” yang tidak digunakan oleh para guru KBTRI dan TK Ceria Terpadu Wamena, Papua.

Semua guru yang diteliti merasa cocok untuk menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran baik secara teori maupun praktek kepada murid-murid yang mereka bimbing. Adapun penggunaan metode-metode pembelajaran tersebut dalam rangka menolong para murid untuk menerima semua informasi/pesan yang diberikan oleh para guru sesuai dengan materi pembelajaran yang telah mereka siapkan sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Acuan teoretik dalam penelitian seperti yang telah diungkapkan di atas yang berkaitan dengan metode-metode pembelajaran yang pada dilaksanakan satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah dipaparkan bahwa terdapat delapan metode pembelajaran PAUD. Kedelapan metode tersebut yakni “Metode Bermain”, “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita”, “Metode Bernyanyi”, “Metode Demonstrasi”, “Metode Eksperimen” dan “Metode Pemberian Tugas” serta “Metode Karya Wisata”.

Setiap metode memiliki penekanan kepada peran anak supaya akan dapat memahami, menangkap dan mengetahui apa yang hendak diajarkan oleh guru terhadap mereka. Setiap pendidik memiliki kewajiban untuk mempersiapkan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi metode-metode yang telah digunakan dalam proses pembelajaran sehingga efektif yang berdampak kepada transformasi pengetahuan, kerohanian, karakter, dan ketrampilan bagi anak-anak yang mengikuti

pendidikan pada satuan PAUD (Hura dan Mawikere, 2020b, p. 25). Dengan demikian penekanan utama dalam menggunakan metode-metode pembelajaran PAK terhadap anak usia dini adalah supaya dapat terwujud kerohanian, kualitas dan karakter anak-anak sebagai manusia yang utuh karena telah membentuk manusia tersebut sejak usia dini mereka.

Penelitian di atas juga telah mendeskripsikan model-model pembelajaran yang telah diterapkan pada satuan pendidikan KBTRI dan TK Ceria Terpadu Wamena pada tahun 2016. Metode-metode pembelajaran yang digunakan tersebut oleh guru-guru KBTRI dan TK Ceria Terpadu Wamena menurut kelas atau rombongan belajar masing-masing yang mana para guru baik Yertin Matius Kantoli, Lidia Samatara dan Anny Rosmalina Pasaribu semuanya menggunakan tujuh metode, yakni “Metode Bermain”, “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita”, “Metode Bernyanyi”, “Metode Demonstrasi”, “Metode Eksperimen” dan “Metode Pemberian Tugas”. Adapun semua guru yang diteliti merasa cocok untuk menggunakan metode-metode tersebut dalam mengajar atau menyampaikan pesan-pesan dari materi pembelajaran yang disusun, baik secara teori maupun praktek kepada murid-murid yang mereka bimbing. Dalam hal ini mereka menggunakan tujuh metode pembelajaran tersebut supaya dapat menolong para murid untuk menerima semua ajaran atau informasi/pesan yang diberikan oleh para guru dalam materi pembelajaran supaya capaian pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Penelitian ini sifatnya temporer karena terjadi dalam kurun waktu tahun 2016 sebagaimana penelitian mengenai pendekatan proses pembelajaran pada PAUD Ceria Terpadu Wamena pada tahun 2016 yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sekalipun demikian harapannya tetap sama, yaitu penting refleksi mengenai “paradigma pendidikan anak usia dini kontekstual” yang menyentuh keberadaan anak-anak usia dini (Hura dan Mawikere, 2022, p. 33). Hal ini berlaku baik pada lokus yang sama yaitu KBTRI dan TK Ceria Terpadu Wamena, Papua pada kurun waktu yang lebih aktual maupun pada PAUD tempat lainnya. Pada akhirnya pemanfaatan ragam metode pembelajaran oleh satuan PAUD dan para guru dapat menggunakan beragam metode yang relevan dengan memberikan penekanan bahwa anak-anak usia dini sebagai subyek pendidikan yang perlu diberikan rangsangan untuk menolong mereka bertumbuh dengan utuh (*holistic*) baik rohani, karakter, pengetahuan dan keterampilan dalam usia *golden age* yang potensial bagi pertumbuhan mereka selanjutnya.

Pada akhirnya sebagai saran lembaga-lembaga yang memiliki satuan PAUD dan melayani anak-anak usia dini adalah: *Pertama*, pentingnya untuk mempersiapkan para kader educator sebagai guru dengan spiritualitas, sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai serta memiliki komitmen melayani anak-anak usia dini. *Kedua*, metode-metode pembelajaran yang diterapkan sebaiknya kontekstual yang dikemas dengan pilihan yang tepat dan relevan sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan anak-anak yang dilayani oleh para guru dan satuan PAUD.

REFERENSI

- Amri, Sofan (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta Prestasi Pustaka.
- Aqib, Zainal (2011). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Bandung: Penerbit Nuansa Aulia.
- Elisabeth (2009). *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Faisal, Sanapiah (2003). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hura, Sudiria dan Marde Christian Stenly Mawikere (2020a). *Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership Vol. 1 Edisi 1 Juni 2020. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Terpadu PESAT. DOI: <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.12>
- Hura, Sudiria dan Marde Christian Stenly Mawikere (2020b). *Diskursus Mengenai Prinsip, Pendekatan dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. MONTESSORI JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI Vol 1 No. 1/Juni 2020. Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado.
- Hura, Sudiria dan Marde Christian Stenly Mawikere (2022). *Tinjauan Empiris Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Ceria Terpadu Wamena Tahun 2016*. MONTESSORI JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI Vol 3 No. 1/Juni 2022. Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado.
- Isjoni (2009). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kay, Janet (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniasi, Imas (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Edukasia.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2021). *Kajian Mengenai Konteks dan Strategi Pembelajaran yang Relevan bagi Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa*. Tumou Tou Jurnal Ilmiah, Juli 2021, 8 (2). Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado. DOI: <https://doi.org/10.51667/tt.v8i2.513>
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2022). *Book Review Model-Model Pembelajaran*. EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership Vol. 3 Nomor 1 (Juni 2022). Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Terpadu PESAT. DOI: <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.91>
- Nawawi, Hadar (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sani, R. A (2019). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tung, Khoe Yao (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wiyani, Novan Ardy (2012). *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.